

UPAYA OPTIMALISASI PROGRAM NASIONAL PENANGANAN STUNTING DI RSUD KABUPATEN BEKASI

¹Arda Yunita Subardi, ²Ana Rizana, ³Heru Komarudin, ⁴Roma Yuliana

^{1,2}Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Bekasi,

³Stikes Fatmawati, ⁴Varians Statistik Kesehatan

Email: arda.y0804@gmail.com

ABSTRAK

Kata kunci:

Penanganan Stunting,
Inovasi Cantingmas,
RSUD Kabupaten Bekasi

Pelayanan Program Prioritas Nasional Penurunan Stunting menjadi salah satu indikator mutu rumah sakit yang harus dilaksanakan sesuai standar (Kemenkes, 2022). Rumah sakit harus turut serta melaksanakan program penurunan prevalensi stunting dan wasting. Dalam mendukung Program Prioritas Nasional ini, rumah sakit melakukan intervensi dan pengelolaan gizi serta penguatan jejaring rujukan kepada rumah sakit kelas di bawahnya dan FKTP di wilayahnya serta rujukan masalah gizi. Rumah sakit harus mempunyai program penurunan prevalensi stunting dan wasting antara lain peningkatan pemahaman dan kesadaran seluruh staf, pasien dan keluarga tentang masalah stunting dan wasting, intervensi spesifik dan penerapan rumah sakit sayang ibu dan bayi (Keputusan Menteri Kesehatan RI, 2022). Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pelaksanaan perubahan mekanisme kerja dengan Inovasi Cantingmas untuk meningkatkan penanganan Stunting dan Risiko Stunting di RSUD Kabupaten Bekasi. Penelitian ini dilaksanakan menggunakan metode case report yang mencakup kegiatan identifikasi masalah, analisa masalah, Plan of Action (POA), implementasi dan evaluasi. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner dan dilaksanakan di RSUD Kabupaten Bekasi. Hasil evaluasi Program Inovasi didapatkan data antara lain terbentuknya Tim Stunting baik internal maupun eksternal (94%), komunikasi dan koordinasi tim yang baik (88%), perencanaan program penanganan stunting lebih terpadu, terdapat (94%), alur kerja yang lebih jelas (94%), proses rujukan internal menjadi lebih jelas/terstruktur masing-masing sebesar 94%, pencatatan, pelaporan menjadi lebih baik dan terintegrasi sebesar 88%, adanya panduan penanganan stunting sebesar 76%, dan pelaksanaan asuhan pasien stunting sebesar 76%. Inovasi CANTINGMAS sebagai upaya peningkatan mutu penanganan Stunting di RSUD Kabupaten Bekasi telah berhasil dengan kategori nilai baik di atas 80%. Terdapat dua aspek dimana kedua aspek tersebut masing-masing memiliki nilai 76% sehingga perlu mendapatkan perhatian dan upaya perbaikan strategis dalam rangka meningkatkan mutu penanganan stunting/ risiko stunting di RSUD, yaitu tersedianya panduan penanganan stunting untuk PPA dan terlaksananya asuhan keperawatan pasien stunting sesuai dengan standar.

ABSTRACT

Keywords:

Stunting Handling,
Cantingmas Innovation,
Bekasi Regency Hospital

The service of the National Priority Program for Stunting Reduction is one of the indicators of hospital quality that must be implemented according to standards (Ministry of Health, 2022). Hospitals must participate in implementing programs to reduce the prevalence of stunting and wasting. In supporting this National Priority Program, hospitals carry out intervention and nutrition management as well as strengthen the referral network to subordinate hospitals and FKTPs in

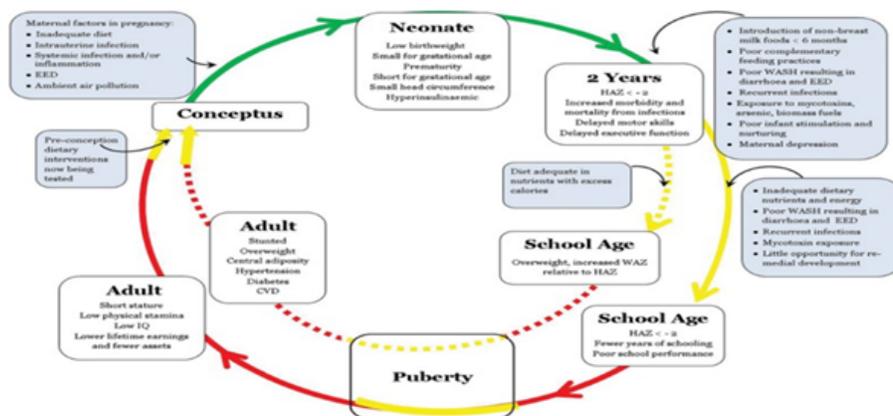
their areas as well as referrals for nutrition problems. Hospitals must have programs to reduce the prevalence of stunting and wasting, including increasing the understanding and awareness of all staff, patients and families about stunting and wasting problems, specific interventions and the implementation of hospitals that love mothers and babies (Decree of the Minister of Health of the Republic of Indonesia, 2022). The purpose of this study is to describe the implementation of changes in the working mechanism with the Cantingmas Innovation to improve the handling of Stunting and Stunting Risk at the Bekasi Regency Hospital. This research was carried out using the case report method which included problem identification, problem analysis, Plan of Action (POA), implementation and evaluation. Data collection was carried out using a questionnaire and carried out at the Bekasi Regency Hospital. The results of the evaluation of the Innovation Program obtained data including the formation of a Stunting Team both internally and externally (94%), good communication and team coordination (88%), more integrated stunting handling program planning, there is (94%), clearer workflow (94%), the internal referral process becomes clearer/structured by 94%, recording and reporting are better and integrated by 88%, There are guidelines for handling stunting at 76%, and the implementation of care for stunting patients at 76%. The CANTINGMAS innovation as an effort to improve the quality of stunting handling at the Bekasi Regency Hospital has been successful with a good score category above 80%. There are two aspects where these two aspects each have a value of 76% so that it is necessary to receive attention and strategic improvement efforts in order to improve the quality of stunting handling/stunting risk in hospitals, namely the availability of stunting handling guidelines for PPA and the implementation of nursing care for stunting patients in accordance with standards.

PENDAHULUAN

Stunting merupakan salah satu permasalahan gizi yang menjadi fokus pemerintah Indonesia dan menjadi Program Prioritas Nasional. Penurunan Stunting menjadi salah satu indikator mutu rumah sakit yang harus dilaksanakan sesuai standar (Kemenkes RI, 2022). Rumah sakit harus turut serta melaksanakan program penurunan prevalensi stunting dan wasting. Dalam mendukung program tersebut, rumah sakit melakukan intervensi pengelolaan gizi dan penguatan jejaring rujukan dengan rumah sakit kelas di bawahnya dan FKTP di wilayahnya serta rujukan masalah gizi. Selain itu, untuk mendukung keberhasilan program penurunan stunting dan wasting, rumah sakit harus meningkatkan pemahaman dan kesadaran seluruh staf, pasien dan keluarga tentang masalah stunting dan wasting, melakukan intervensi spesifik dan menjadi rumah sakit sayang ibu dan bayi.

Stunting merupakan bentuk kegagalan pertumbuhan (growth faltering) akibat akumulasi ketidakcukupan gizi yang berlangsung lama mulai dari kehamilan sampai usia 24 bulan (Fatoni, 2020). Indikator yang digunakan untuk mengidentifikasi balita stunting adalah berdasarkan indeks tinggi badan menurut umur (TB/U) menurut standar WHO child growth standart dengan kriteria stunting nilai z score TB/ 2 standar deviasi (SD). Sedangkan wasting adalah bentuk kekurangan gizi yang menggambarkan berat badan anak yang terlalu kurus dibandingkan tinggi badannya dengan indikator z score BB/TB 2 standar deviasi (SD) untuk wasting dan z score BB/ 3 standar

deviasi (SD) untuk severe wasting (Ariati, 2019). Anak dengan stunting dalam jangka pendek akan mengalami gangguan perkembangan otak, gangguan pertumbuhan fisik, dan gangguan kecerdasan, serta gangguan metabolisme tubuh (Kemenkes, 2016). Sedangkan dalam jangka panjangnya, anak beresiko terkena penyakit tidak menular, kesehatan yang buruk, menurunnya kognitif sehingga tidak dapat mencapai prestasi pendidikan secara optimal (BAPPENAS & UNICEF, 2017).



Gambar 1. Stunting Syndrome

Sumber: Keputusan Menteri Kesehatan Nomor HK.01.07/MENKES/1928/2022

Gambar di atas menjelaskan pentingnya peran rumah sakit yang ditunjukkan pada garis hijau sebagai fasilitas rujukan tingkat lanjut dalam tatalaksana penanganan anak stunting pada masa neonatal sampai usia 2 tahun. Adapun tata laksana bertujuan untuk mencapai kejar tumbuh (catch-up growth) melalui optimalisasi kejar tumbuh 1000 hari pertama kehidupan sehingga tercapai kecepatan pertumbuhan anak yang optimal (PNPK Stunting, 2022).

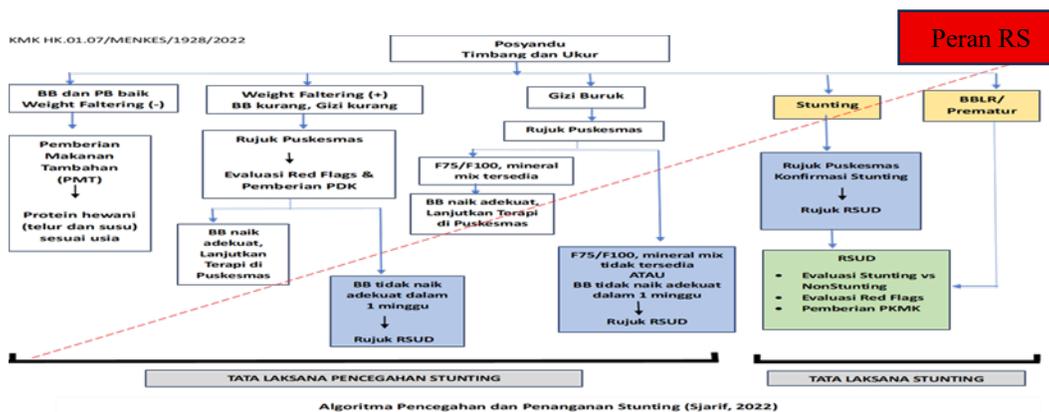
Berdasarkan penelitian di 137 negara berkembang, 32,5% kasus stunting disebabkan oleh kelahiran prematur dan 20% kasus stunting di Indonesia disebabkan oleh berat bayi lahir rendah (BBLR). Bayi prematur beresiko mengalami keterlambatan perkembangan, gangguan kognitif, kesulitan belajar dan gangguan perilaku. Hal tersebut disebabkan karena bayi prematur memiliki masalah nutrisi yang berkaitan dengan alergi dan intoleransi makanan, kebutuhan nutrisi yang tinggi, meningkatnya laju metabolisme protein dan laju metabolik, imaturitas organ termasuk imunitas yang rendah sehingga lebih rentan terhadap penyakit.

Upaya untuk menurunkan prevalensi stunting dan wasting memerlukan penanganan dari berbagai sektor termasuk rumah sakit sebagai fasilitas kesehatan rujukan tingkat lanjut. Rumah sakit perlu melibatkan seluruh stafnya dalam upaya menangani stunting dan wasting. Upaya ini dilakukan dengan cara meningkatkan pemahaman dan kesadaran staf, pasien dan keluarga tentang stunting. Perawat sebagai tenaga kesehatan garda depan dalam pelayanan langsung pada pasien memiliki peran penting dalam program penanganan stunting. Peran perawat meliputi dari mulai

melakukan skrining gizi ketika anak masuk ke rumah sakit, melakukan manajemen nutrisi, memantau tumbuh kembang pasien sampai dengan melakukan edukasi tentang perbaikan gizi anak. Sehingga Peran perawat sangat penting dalam meningkatkan status gizi balita yaitu dengan upaya promotif dan preventif seperti memberikan edukasi pada ibu balita, penyuluhan pada kader kader Kesehatan, pengukuran tinggi badan dan pengukuran berat badan. (Pratiwi, 2020)

Stunting menjadi salah satu fokus pemerintah dan masuk dalam lima Program Nasional, yaitu Peningkatan Kesehatan Ibu dan Bayi, Penurunan Angka Kesakitan TBC, Penurunan Angka Kesakitan HIV/AIDS, Penurunan Prevalensi Stunting Dan Wasting, dan Pelayanan Keluarga Berencana Rumah Sakit. Sejalan dengan hal tersebut, Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Bekasi melakukan berbagai upaya ntuk mendukung turunnya angka stunting di Indonesia. Hal ini juga untuk menjalankan amanah PP No 72 Tahun 2021 tentang percepatan penurunan stunting juga rencana aksi program kesehatan masyarakat tahun 2020-2025. Presiden RI Joko Widodo menargetkan angka stunting turun menjadi 14% di tahun 2024. Hal ini diharapkan agar dapat membentuk sumber daya manusia yang unggul dan berkualitas sehingga dapat membawa Indonesia maju pada tahun 2045. Kabupaten Bekasi merupakan salah satu lokus dalam program penurunan prevalensi stunting yang ditetapkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia sejak tahun 2020. Prevalensi stunting di Kabupaten Bekasi mencapai 21% pada tahun 2021, dan menjadi turun sebesar 17% pada tahun 2022. Meskipun demikian, capaian nilai ini masih di atas prevalensi yang ditentukan oleh WHO

RSUD Kabupaten Bekasi sebagai Rumah Sakit Umum Daerah milik Pemerintah Daerah Kabupaten Bekasi, turut mendukung kebijakan Program Nasional untuk mengatasi masalah stunting. Langkah awal yang dilakukan sebelum melakukan inovasi program adalah dengan melakukan studi pendahuluan untuk mendapatkan data dan masalah yang terkait stunting. Hasil studi pendahuluan pada tahun 2023 mendapatkan data bahwa sebanyak 39-57% kasus stunting atau risiko stunting yang dirawat di RSUD Kabupaten Bekasi adalah kelompok anak usia di atas 3 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa pasien anak yang dirujuk maupun datang langsung ke RSUD merupakan kategori irreversible atau tidak dapat kembali ke kondisi normal seperti semula.



Gambar 2. Skema Algoritma Pencegahan dan Penanganan Stunting

Sumber: Panduan Nasional Pelayanan Kedokteran Penanganan Stunting, 2022

Selanjutnya RSUD Kab Bekasi menyusun langkah strategis untuk melakukan program Inovasi penanganan stunting dengan menggagas Program Inovasi CANTINGMAS (Cegah dan Tangani Stunting Bersama Masyarakat). CANTINGMAS adalah suatu sistem/mechanisme terpadu dalam pencegahan dan penanganan Stunting di RSUD Kabupaten Bekasi dengan melibatkan berbagai unsur, baik di internal maupun eksternal RSUD, yaitu Dinas Kesehatan, DPPK, Dinas Sosial dan Bappeda, sehingga terjalin komunikasi, koordinasi dan kolaborasi yang baik. Program inovasi ini juga sebagai program dalam mendukung strategi utama Bupati Bekasi dalam penanganan stunting yang melibatkan berbagai unsur, baik di internal maupun eksternal RSUD, yaitu Dinas Kesehatan, DPPK, Dinas Sosial dan Bappeda, sehingga terjalin komunikasi, koordinasi dan kolaborasi yang baik dalam mendukung Strategi Utama Bupati Bekasi dalam penanganan Stunting. Rancang bangun inovasi ini adalah adanya elemen prosedur pelayanan kesehatan yang meliputi elemen pihak rumah sakit, yaitu dokter Spesialis Anak dan Spesialis Gizi, adanya langkah/ prosedur pelayanan, peralatan yang digunakan dan pelanggan RS dalam hal ini pasien dengan gizi kurang, gizi buruk atau stunting, serta adanya penggunaan teknologi informasi.

Program CANTINGMAS meliputi kegiatan pencegahan dan penanganan yang dilaksanakan secara terpadu dan terintegrasi melalui kegiatan Promotif, Preventif, Kuratif dan Rehabilitatif (PPKR). Kegiatan promotif dilakukan secara intens melalui media sosial RSUD Kabupaten Bekasi yaitu website, instagram, podcast dan maupun edukasi langsung kepada pengunjung RS. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang stunting dan pentingnya deteksi dini kasus gagal tumbuh sebelum menjadi Irreversible (tidak dapat kembali normal). Harapannya agar masyarakat ikut berperan serta dalam penemuan kasus anak dengan pertumbuhan yang mendatar atau melambat dan segera merujuknya ke puskesmas. Diharapkan partisipasi masyarakat bila menemukan anak dengan kurva pertumbuhan mendatar agar segera merujuk ke puskesmas. Kegiatan Preventif dilaksanakan dengan deteksi dini gagal tumbuh balita baik melalui poli Anak di RSUD, maupun melalui komunikasi koordinasi WhatsApp Grup dan rujukan dari Puskesmas/ Klinik.

Program inovasi ini juga membuat platform aplikasi online “Sistem Informasi Penanganan Stunting” (Si Penting) sebagai sarana konsultasi dokter di puskesmas kepada dokter Spesialis Anak dan Spesialis Gizi sehingga proses rujukan menjadi mudah dan cepat. Adapun kegiatan kuratif atau pengobatan dilakukan pada anak stunting yang dirawat dengan penyakit penyerta. Kegiatan tersebut meliputi perawatan dan pemberian nutrisi tinggi protein sesuai dengan kebutuhan anak untuk mengejar ketertinggalan tumbuh kembang balita baik yang rawat lalan maupun rawat inap. Sedangkan kegiatan rehabilitatif yang dilakukan antara lain rujuk balik ke puskesmas/ klinik, pemantauan pasca perawatan di RSUD Kabupaten Bekasi dan kontrol rutin melalui media WhatsApp Grup oleh Tim P2 Stunting di bawah pengawasan dokter spesialis.

METODE

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah case report. Kegiatan ini sudah mendapatkan izin dari RSUD Kabupaten Bekasi dan pelaksanaannya menggunakan prinsip kemanfaatan dengan menggunakan model perubahan. Kegiatan dilakukan di RSUD Kabupaten Bekasi pada tanggal 3 Januari sampai 15 Desember 2023 yang mencakup identifikasi masalah, analisis masalah, plan of action (PoA), implementasi, dan evaluasi. Identifikasi masalah dilakukan menggunakan tiga instrumen diantaranya telaah dokumen, observasi lapangan dan kuesioner kepada 17 perawat. Kuesioner mencakup 8 pertanyaan untuk menilai tentang pelaksanaan program penanganan stunting di rawat jalan dan rawat inap menggunakan skala Likert. Kriteria inklusi adalah perawat yang sudah bekerja lebih dari satu tahun. Metode observasi dilakukan untuk mengidentifikasi berjalannya program stunting oleh perawat.

Setelah melakukan identifikasi masalah, dilakukan analisis masalah dengan menggunakan fishbone yang dikelompokkan dalam 5 komponen yaitu man, method, machine, material dan environment. Proses selanjutnya adalah memprioritaskan masalah, dan hasilnya didapatkan data antara lain belum adanya pengelolaan data pasien stunting atau risiko stunting, belum ada penguatan penanganan stunting secara terpadu dan perlunya penguatan rujukan dari FKTP. Setelah mendapatkan prioritas masalah, langkah berikutnya adalah melakukan analisis masalah, menyusun PoA dan melakukan implementasi sesuai dengan perencanaan. Adapun kegiatannya antara lain membentuk tim stunting, menyusun PPK dan SOP, membentuk grup komunikasi dan koordinasi dengan FKTP dan lintas sektor, meningkatkan edukasi dan mengintegrasikan data pasien stunting dalam satu aplikasi. Implementasi dengan menggunakan Teknik Plan Do Check Act (PDCA) yang di mulai dengan penetapan rencana kegiatan, implementasi, evaluasi dan rencana tindak lanjut.

Hasil monitoring evaluasi (Monev) yang didapatkan pada pelaksanaan program penurunan stunting di RSUD Kabupaten Bekasi paska penerapan inovasi adalah sebagai berikut:

Monitoring Evaluasi Program Penurunan Stunting melalui CANTINGMAS Tahun 2023

Evaluasi penerapan CANTINGMAS sebagai berikut:

1. Telah terbentuk 1 WhatsApp Grup (WAG) untuk koordinasi-kolaborasi dengan seluruh FKTP dan lintas sektor. Saat ini WAG masih aktif, sebagai sarana konsultasi dan rujukan stunting agar lebih cepat, serta mempermudah pemantauan oleh dokter Spesialis Anak secara langsung. Sedangkan peran lintas sektor masih perlu ditingkatkan lagi.
2. Prosentase promosi kesehatan/ edukasi tentang stunting: 100%
3. Jumlah balita stunting yang mendapatkan tata laksana PNPK: 100%
4. Jumlah kasus stunting yang ditangani tanpa hambatan pembiayaan: 100%
5. Jumlah monitoring evaluasi dilaksanakan: 3 kali

Tabel 1. Indikator Keberhasilan Inovasi CANTINGMAS

No	Indikator Keberhasilan	Target	Hasil
1	Terlaksananya program penanganan stunting:		

	a. Terbentuknya Tim Stunting (WA Grup untuk media konsultasi dan rujukan)	100%	100%
	b. Prosentase promosi kesehatan/ edukasi tentang stunting	100%	100%
2	Terlaksananya komunikasi dan koordinasi tim	100%	88%
3	Terlaksananya rujukan dan rujukan pasca rawat inap	100%	100%
4	Terlaksananya perencanaan program penanganan stunting:	100%	94%
	a. Jumlah balita stunting mendapat tata laksana sesuai PNPk	100%	100%
	b. Jumlah kasus stunting tertangani tanpa hambatan pembiayaan	100%	100%
5	Adanya panduan penanganan Stunting	4 item	2 item
6	Terlaksananya asuhan pasien stunting	100%	76%
7	Adanya alur kerja penanganan stunting	100%	94%
8	Pencatatan dan pelaporan	100%	88%

Sumber: Data Primer Hasil Monitoring Evaluasi Inovasi RSUD Kabupaten Bekasi, 2023

Selain pencapaian monev di atas, kegiatan CANTINGMAS juga berhasil mengidentifikasi adanya peningkatan jumlah balita (anak usia kurang dari 3 tahun) yang dirawat ataupun dirujuk ke RSUD Kab Bekasi (Catch-up Growth meningkat). Hal ini menunjukkan bahwa ada upaya peningkatan deteksi kasus stunting/ risiko stunting lebih dini dan proses rujukan sudah lebih cepat sehingga pelaksanaan intervensi dapat lebih optimal. Data lain juga menunjukkan adanya penurunan jumlah balita yang terlambat untuk dirujuk yaitu dari 57% menjadi 32%.

Hasil evaluasi pada Perawat Rawat Jalan dan Rawat Inap serta Tim Stunting setelah dilaksanakan inovasi pada tahun 2023 menunjukkan bahwa penilaian penanganan stunting rata-rata di atas 80%, dikategorikan dalam nilai baik. Terdapat penilaian aspek tim kerja yang bekerjasama lebih baik nilai 94%, perencanaan program penanganan stunting lebih terpadu sebesar 94%, terdapat alur kerja yang lebih jelas 94% dan proses rujukan internal menjadi lebih jelas/ terstruktur sebesar 94%. Pada aspek komunikasi koordinasi menjadi lebih baik sebesar 88% dan pencatatan pelaporan menjadi lebih baik dan terintegrasi juga sebesar 88%. Sedangkan aspek lainnya yang masih di bawah 80% adalah panduan penanganan stunting lebih memadai dan pelaksanaan asuhan pasien stunting lebih baik keduanya masih dibawah 80%, yaitu masing-masing sebesar 76%.

Monev Kelengkapan Panduan Penanganan Stunting

Monitoring evaluasi penerapan inovasi CANTINGMAS pada Tahun 2024 sampai bulan Mei 2024 terkait kelengkapan panduan tata laksana stunting di RSUD kabupaten Bekasi adalah sebagai berikut:

Rekomendasi hasil Monev antara lain:

1. Pengelolaan kasus risiko stunting di puskesmas diperketat untuk rujukannya, terutama prioritas yang sudah mendekati 3 tahun dan lambat kenaikan BB nya untuk catch-up growth.
2. Perlu adanya Panduan yang lengkap untuk penanganan Stunting
3. Perlu adanya kolaborasi dalam meningkatkan peran Tim Pendamping Keluarga (TPK) dalam penanganan stunting, karena termasuk di dalamnya adalah pelibatan unsur kesehatan.
4. Perlu adanya peningkatan pemahaman staf klinis tentang asuhan anak dengan stunting termasuk mulai dari pemeriksaan fisik sampai evaluasi.
5. Pengadaan sarana prasarana untuk menunjang pemeriksaan fisik anak (termasuk pengukuran alat antropometri)
6. Pemanfaatan sarana komunikasi dan koordinasi tim yang lebih optimal
7. Promosi dan edukasi tentang stunting dilaksanakan secara kontinue dan konsisten

HASIL DAN PEMBAHASAN

RSUD Kabupaten Bekasi telah berupaya melaksanakan intervensi pada anak dengan risiko Stunting dengan terpadu melalui Inovasi CANTINGMAS. Inovasi ini memungkinkan penanganan secara holistik, terintegrasi dan berkualitas serta melibatkan berbagai multidisiplin profesi. Hal ini sesuai dengan pernyataan Handayani bahwa Pencegahan stunting memerlukan intervensi yang terpadu, mencakup intervensi gizi spesifik dan sensitif yang dilaksanakan secara holistik, integratif, dan berkualitas antar multidisiplin profesi (Handayani,2023). Program stunting masih perlu perhatian sehingga dengan case report ini diharapkan dapat menghasilkan suatu panduan asuhan keperawatan risiko stunting dan clinical pathway. Panduan tersebut dapat menjadi acuan perawat dalam pelaksanaan program stunting.

RSUD Kabupaten Bekasi telah membentuk Tim Penurunan Prevalensi Stunting dan Wasting (PPSW) RSUD Kabupaten Bekasi. Tim ini Bersama dengan Komite PKRS (Promosi Kesehatan Rumah Sakit telah melakukan edukasi secara konsisten dan kontinu. Kolaborasi Tim Stunting dan Tim Gizi melaksanakan pendampingan intervensi dan pengelolaan gizi kepada pasien Stunting, Wasting, dan malnutrisi secara langsung untuk memastikan kasus, penyebab dan tata laksana lanjut oleh dokter spesialis anak, dokter spesialis Gizi Klinik serta tim stunting yang sudah terbentuk.

Sebagai salah satu Layanan Kesehatan Rujukan terbesar di Kabupaten Bekasi, maka RSUD Kabupaten Bekasi turut berkontribusi dalam upaya penurunan prevalensi Stunting melalui pemberian layanan kesehatan perorangan dalam hal ini perawatan lebih lanjut anak dengan Stunting / risiko Stunting yang dalam kondisi sakit atau mengidap penyakit tertentu. Sebelum adanya Inovasi, sarana koordinasi dan kolaborasi yang sinergis baik secara internal antar Profesional Pemberi Asuhan (PPA), maupun eksternal dengan stakeholder / lintas sektor dalam penanganan Stunting terpadu belum tersedia.

Salah satu aspek yang dibentuk oleh Inovasi ini adalah menyediakan WhatsApp Group sebagai media Komunikasi dan Kolaborasi, baik internal dengan Tim Stunting maupun eksternal dengan FKTP dan Lintas Sektor terkait. Komunikasi dan Kolaborasi diperlukan dalam pencegahan dan penanganan stunting, terutama diantara para professional. Penelitian Susilaningrum dkk (2020) tentang pengembangan model interprofessional collaboration dimana penatalaksanaan stunting dapat dilakukan melalui kerjasama antara tenaga kesehatan. Penelitian lain oleh Utami &

Susilaningrum (2019) menunjukkan pengetahuan yang lebih baik, sikap dan keyakinan tentang kolaborasi interprofesional memberikan dampak terhadap pelaksanaan kolaborasi yang baik pula. Selain itu juga menyediakan sarana konsultasi bagi dokter di FKTP / Puskesmas melalui Aplikasi Sipenting.id, langsung kepada dokter spesialis anak dan spesialis Gizi Klinik.

RSUD Kabupaten Bekasi telah memiliki Tim yang bertanggungjawab dan mengelola Program Nasional Stunting. Tim ini Bersama Komite Medik dan SMF Anak telah menyusun suatu Panduan Praktik Klinik (PPK) Penanganan Stunting, namun belum menyusun Panduan Asuhan Keperawatan (PAK) Risiko Stunting dan Clinical Pathway (CP). Dalam rangka memberikan pelayanan penanganan Stunting/Risiko Stunting yang lebih berkualitas, tentunya RSUD Kabupaten Bekasi perlu untuk segera menyusun Panduan Asuhan Keperawatan dan Clinical Pathway Risiko Stunting. Panduan Asuhan Keperawatan dan Clinical Pathway Stunting membahas tentang asesmen awal keperawatan, diagnosa keperawatan, kriteria hasil, intervensi keperawatan terkait risiko stunting dan evaluasi (Coello, 2020) sedangkan Clinical Pathway berisikan tentang tatalaksana harian yang dilakukan oleh multidisiplin profesi yaitu dokter, perawat, farmasi, nutrisisionis dan fisioterapi.

Peran manajer keperawatan dalam melihat fenomena yang terjadi tentang pelaksanaan pencegahan stunting yang ada di rumah sakit dapat berguna untuk meningkatkan mutu keperawatan. Pembuatan panduan asuhan keperawatan risiko stunting merupakan salah satu perencanaan manajer dalam menyempurnakan proses pemberian asuhan keperawatan pada pasien. manajer berupaya meningkatkan potensi perawat dalam pelaksanaan program stunting (Lestari et al, 2023). Pengelolaan sistem asuhan keperawatan menuntut manajer perawat berperan sebagai agen pembaharu/ change agent dalam sistem baru agar perubahan yang dilakukan berjalan secara optimal (Hariyati et.al, 2020). Terdapat empat faktor yang mempengaruhi pemberian asuhan di Instalasi Rawat Jalan, yaitu sumber daya manusia/SDM, sistem kerja yang jelas antar bagian, dokumentasi manual di luar keperawatan dan fasilitas dan sarana yang kurang memadai (Zendrato & Hariyati, 2018).

KESIMPULAN

Inovasi CANTINGMAS sebagai upaya peningkatan mutu penanganan Stunting di RSUD Kabupaten Bekasi telah berhasil dengan kategori baik diatas 80%. Sedangkan aspek lain yang perlu mendapatkan perhatian dan upaya perbaikan strategis untuk meningkatkan mutu penanganan Stunting/Risiko Stunting di RSUD adalah Panduan Penanganan Stunting lebih memadai dan Pelaksanaan Asuhan pasien Stunting lebih baik, nilai keduanya masih dibawah 80%, yaitu sebesar 76%. Hal ini sesuai dengan hasil monitoring evaluasi kelengkapan dokumen panduan dimana belum terdapat Panduan Asuhan Keperawatan Stunting.

RSUD Kabupaten Bekasi harus mengembangkan Panduan Asuhan Keperawatan (PAK) Stunting agar Pelaksanaan Asuhan Keperawatan pada pasien Stunting dan Risiko Stunting menjadi lebih baik. Selain itu juga perlu disusun suatu Clinical Pathway (CP) sebagai turunan dari Panduan Pelayanan Klinis (PPK) Stunting yang sudah ada. Hal ini bertujuan menciptakan mekanisme penanganan Stunting yang komprehensif dan berorientasi pada keselamatan pasien sebagai prioritas utama. Selain itu juga perlu perencanaan peningkatan kompetensi staf yang harus disesuaikan dengan standar profesi melalui pelatihan ataupun in house training terkait penanganan

kasus Stunting atau Risiko Stunting. Selanjutnya perlu dilakukan sosialisasi dan penerapan panduan asuhan keperawatan risiko stunting dan clinical pathway di semua ruangan. Dukungan dari berbagai pihak dibutuhkan diantaranya manajer keperawatan, kepala ruangan dan staf perawat. Butuh komitmen bersama menggunakan panduan ini dalam melakukan asuhan keperawatan pada risiko stunting. Manajemen Rumah Sakit diharapkan dapat memberikan dukungan berupa persetujuan dan penerbitan SK panduan asuhan keperawatan serta dilakukan monitoring dan evaluasi secara berkala terhadap pelaksanaan program.

DAFTAR PUSTAKA

- "Lewin's Field Theory of Learning | Education". Psychology Discussion - Discuss Anything About Psychology (dalam bahasa Inggris). 2016-11-05. Diakses tanggal 2024-04-09.
- Mulyanti, Astuti, 2019, Upaya Penurunan Risiko Stunting Melalui Pendekatan Interprofessional Collaboration (IPC). *Jurnal Keperawatan Global*, Volume 5, No 2, Desember 2020, hlm 56-117
- Sulistianingsih et al. The Effectiveness of Interprofessional Collaboration Practice to Reduce the Risk of Stunting: An Integrative Review. *Jurnal Aisyah: Jurnal Ilmu Kesehatan*. Volume 8, Issue 2, June 2023, p. 43–54.
- Astuti, Sri Mulyanti, Diyono. The Effectiveness of the Interprofessional Collaboration (IPC) Program on The Attitude of Mothers and Health Cadres on Stunting at Puskesmas Karanganyar Klaten Central Java Republic of Indonesia. *Electronic Journal of General Medicine*, 2021, 18(6), em328.
- Handayani, S. (2023). Selamatkan Generasi Bangsa dari Bahaya Stunting. *Journal of Midwifery Science and Women's Health*, 3(2), 87-92. <https://doi.org/10.36082/jmswh.v3i2.1082>
- Keputusan Menteri Kesehatan RI (2022). HK. 01.07/MENKES/1128/2022. Standar Akreditasi Rumah Sakit.
- Mustari and Risnah et al. Interprofessional Collaboration in Effort Prevention of Stunting in Health Services. *Jurnal Kolaboratif Sains*, Volume 6, Issue 8 Agustus 2023.
- Estiwidani and Hernayanti. Interprofessional collaborative practice is an effort to increase behavior prevention of stunting in families with the first 1000 days of life. *Jurnal Kesehatan Ibu dan Anak* ISSN: 2599-3224 (Online), Vol.15, No.2, November 2021, pp. 148-156
- Lestari and Hariyati et al. Optimalisasi Penguatan Program Stunting di Rumah sakit. *Journal of Telenursing (JOTING)*, Volume 5, Nomor 2, Juli-Desember 2023.
- Laporan Kinerja 2022. Direktorat Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Menular Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Dahlke, S., Hunter, K. F., Kalogirou, M. R., Negrin, K., Fox, M., & Wagg, A. (2020). Perspectives about Interprofessional Collaboration and Patient Centred Care. *Canadian Journal on Aging*, 2020 Sep; 39 (3), 443-455. <https://doi.org/10.1017/S0714980819000539>
- Infodatin. Situasi Balita Pendek. Jkt Kemenkes RI. 2016
- Asmirajanti, M., Hamid, A. Y. S., & Hariyati, T. S. (2018). Clinical Care Pathway Strengthens Interprofessional Collaboration and Quality of Health Service: A Literature Review. *Enfermería clínica*, 28, 240-244. [https://doi.org/10.1016/S1130-8621\(18\)30076-7](https://doi.org/10.1016/S1130-8621(18)30076-7)
- Pratiwi, L. A. (2020). Optimalisasi Supervisi Pemberian Edukasi Pasien dan keluarga pada Rumah sakit di Jakarta Selatan. *Dunia Keperawatan Jurnal Keperawatan dan Kesehatan*, 8(2), 231-

242. <https://doi.org/10.20527/dk.v8i2.7758>.

Ruaida, N. (2018). Gerakan 1000 Hari Pertama Kehidupan Mencegah Terjadinya Stunting (Gizi Pendek) di Indonesia. *Global Health Science*, 3(2), 139-151. <http://dx.doi.org/10.33846/ghs.v3i2.245>.

Simanjuntak, A. (2019). Pentingnya Komunikasi antar Tenaga Kesehatan agar Terciptanya Kolaborasi dalam Keselamatan Pasien, INA Rxiv Papers. <https://doi.org/10.31227/osf.io/8ew3p>

Zendrato, M. V., & Hariyati, R. T. S. (2018). Optimalisasi Pengelolaan Asuhan Keperawatan di Instalasi Rawat Jalan Rumah Sakit X. *Jurnal Persatuan Perawat Nasional Indonesia (JPPNI)*, 2(2), 85-99. <http://dx.doi.org/10.32419/jppni.v2i2.86>



is work is licensed under a
Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License